

BAB IV

ANALISIS PENERAPAN STRATEGI *INDEX CARD MATCH* DAN *SMALL GROUP DISCUSSION* PADA PEMBELAJARAN QUR'AN HADITS KELAS VII MTs ASY-SYAFI'IYYAH JATIBARANG-BREBES

A. Analisis Pembelajaran Qur'an Hadits Kelas VII MTs Asy-Syafi'iyah Jatibarang-Brebes.

1. Analisis Perencanaan Pembelajaran

Dalam suatu pembelajaran dibutuhkan adanya suatu rancangan pembelajaran atau yang biasa disebut dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Hal ini disebabkan karena dalam suatu pembelajaran, tujuan pembelajaran tidak akan dapat dicapai dengan optimal apabila tidak ada perencanaan pembelajaran terlebih dahulu. Dengan rancangan pembelajaran inilah suatu pembelajaran dapat terarah sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Dalam perencanaan pembelajaran pada pelaksanaan pembelajaran Qur'an Hadits kelas VII MTs Asy-Syafi'iyah Jatibarang-Brebes dengan menerapkan strategi *Index Card Match* Dan *Small Group Discussion* sudah termasuk dalam kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang disiapkan oleh guru yang bersangkutan yaitu Bapak Ramdloni S.Ag dan sekaligus instrument pembelajarannya yang berupa *Index Card* dan bahan diskusi yang bersumber dari LKS. Peneliti hanya ingin menambahkan bahwa dalam penyusunan RPP akan lebih baik jika dalam memberikan alokasi waktu lebih terinci lagi dalam arti tidak secara global seperti yang ada dalam RPP tersebut. Misalnya untuk alokasi kegiatan pembelajaran tidak hanya dicantumkan 50 menit saja, tetapi dirinci lagi untuk pembelajaran dengan metode ceramah sekian menit, dengan strategi *Index Card Match* sekian menit, *strategi Small Group Discussion* dan sebagainya. Sedangkan untuk

bahan diskusinya, peneliti ingin menambahkan bahwa bahan diskusi tidak harus berasal dari LKS ataupun buku cetak yang biasa digunakan dalam pembelajaran. Bahan diskusi dapat diambil dari referensi buku-buku lain yang masih ada kaitannya dengan pembahasan materi pelajaran.

2. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Qur'an Hadits Kelas VII MTs Asy-Syafi'iyah Jatibarang-Brebes.

a. Analisis penerapan strategi *Small Group Discussion* pada pembelajaran Qur'an Hadits kelas VII MTs Asy-Syafi'iyah Jatibarang-Brebes.

Berdasarkan pengamatan peneliti, dalam pelaksanaan pembelajaran Qur'an Hadits kelas VII MTs Asy-Syafi'iyah Jatibarang-Brebes dengan menerapkan strategi *Small Group Discussion* sudah cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan tumbuhnya antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tersebut dengan senantiasa mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat dan membacakan hasil diskusi masing-masing walaupun masih malu-malu untuk membacakan hasil diskusi tersebut di depan kelas. Sedangkan dari pihak guru dapat terlihat dari aktifitas mengelilingi kelompok diskusi untuk mengontrol kegiatan peserta didik dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik. Akan tetapi ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran tersebut agar penerapan strategi *Small Group Discussion* dapat lebih optimal diantaranya:

Pertama, dalam hal pembentukan kelompok, guru hanya meminta peserta didik untuk menggabungkan antara meja depan dan belakang. Hal ini tentunya tidak bisa menyatukan antara peserta didik yang mempunyai *intelegensi* tinggi, sedang, maupun rendah (kurang) dalam satu kelompok. Jadi ada kemungkinan dalam satu kelompok terdapat peserta didik yang mempunyai kemampuan *intelegensi* tinggi semua, dan di kelompok lain terdapat peserta didik yang *intelegensinya* rendah (kurang) semua. Hal ini akan berakibat pada kurang efektifnya suatu pembelajaran. Dalam pembentukan kelompok

dapat dilakukan dengan cara memilih beberapa peserta didik yang mempunyai kemampuan *intelegensi* tinggi, untuk ditempatkan di beberapa kelompok yang ada. Tujuannya adalah agar peserta didik yang mempunyai kemampuan *intelegensi* tinggi tersebut dapat membantu peserta didik lainnya untuk memahami suatu materi pelajaran. Selain itu juga dalam membentuk kelompok dapat dilakukan juga dengan cara berhitung, membagi permen dll.

Kedua, ketika peserta didik masih malu-malu dalam mengungkapkan gagasannya di depan kelas, guru hendaknya memberikan motivasi lebih kepada semua peserta didik dengan cara memberikan *reward* / hadiah baik berupa pujian, tambahan nilai, memberikan permen dan lain-lain.

Ketiga, hasil diskusi/karya peserta didik hendaknya dapat dipajang di ruangan kelas. Hal ini dilakukan agar menjadi motivasi tersendiri bagi peserta didik untuk senantiasa meningkatkan prestasi belajar mereka. Dari pengamatan peneliti, ruangan kelas hanya berisi gambar-gambar maupun pajangan lain yang bukan merupakan hasil karya peserta didik.

Keempat, agar suasana pembelajaran lebih menyenangkan lagi dan bermakna, sebelum peserta didik membacakan hasil diskusi kelompok masing-masing guru dapat meminta peserta didik untuk membuat yal-yel atau jinggel.

Walaupun tidak dipungkiri masih ada hal-hal yang perlu dibenahi, akan tetapi secara keseluruhan suasana pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sudah tercipta dalam pembelajaran tersebut

- b. Analisis penerapan strategi *Index Card Match* pada pembelajaran Qur'an Hadits kelas VII MTs Asy-Syafi'iyah Jatibarang-Brebes.

Berdasarkan pengamatan peneliti, dalam pelaksanaan pembelajaran Qur'an Hadits kelas VII MTs Asy-Syafi'iyah Jatibarang-Brebes dengan menerapkan strategi *Index Card Match*

secara prosedural sudah cukup baik. Hal ini dapat terlihat dari pelaksanaan pembelajarannya itu sendiri mulai dari menerangkan prosedur pelaksanaan pembelajaran, membagikan kartu yang berisi soal dan jawaban kepada peserta didik, meminta peserta didik membacakan soal dan jawaban masing-masing dan menyimpulkan materi pembelajaran. Akan tetapi ada dua hal yang perlu dibenahi dalam penerapan strategi *Index Card Match* yaitu : Pertama, berkaitan dengan proses penjodohan / pencocokkan kartu. Dalam melakukan penjodohan kartu, seharusnya guru meminta peserta didik untuk mencari pasangan kartunya dan duduk berdekatan dengan pasangan kartu masing-masing. Akan tetapi dalam prakteknya guru hanya meminta peserta didik yang memegang kartu soal untuk membacakannya dengan suara keras dan meminta peserta didik yang memegang kartu jawaban yang merasa jawaban soal yang telah dibacakan tadi untuk membacakannya dengan yang suara keras juga.

Kedua, berkaitan dengan *setting* kelas. Berdasarkan pengamatan peneliti, ruangan kelas sudah penuh dengan meja dan kursi sehingga apabila kegiatan tersebut dilakukan dengan meminta peserta didik untuk mencari pasangan kartunya masing-masing maka kelas perlu di *setting*. Ketiadaan *setting* kelas akan sangat menyulitkan peserta didik untuk bergerak mencari pasangan kartunya masing-masing

Untuk *setting* kelas memang tidak mudah semudah membalikkan telapak tangan. Karena peneliti sendiri menyadari bahwa untuk *setting* kelas dengan bentuk meja dan kursi yang masih konvensional diperlukan energi yang lebih karena bobot meja dan kursi tersebut cukup berat. Selain itu juga biasanya menimbulkan kebisingan di dalam kelas yang dapat mengganggu kelas lain.

Dalam penerapan strategi *Index Card Match* dalam pembelajaran Qur'an Hadits kelas VII peserta didik terlihat masih bingung tentang prosedur pembelajarannya, walaupun guru sudah

menerangkan dengan detail. Hal ini menurut peneliti masih dalam kategori wajar karena mereka belum terbiasa dengan pembelajaran yang menerapkan beberapa metode pembelajaran. Secara keseluruhan suasana pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan sudah tercipta dalam pembelajaran tersebut.

3. Analisis Evaluasi Pembelajaran

Dalam analisis evaluasi pembelajaran, peneliti akan menggabungkan antara evaluasi penerapan strategi *Index Card Match* dan *Small Group Discussion*. Hal ini peneliti lakukan karena peneliti memandang dalam hal evaluasi guru masih cenderung menilai dari aspek kognitif semata dengan mengukur keberhasilan pembelajaran dengan ukuran seberapa besar materi yang dapat diserap oleh peserta didik.

Pembelajaran berbasis PAIKEM (Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan), tidak berorientasi pada hasil pembelajaran semata. Akan tetapi proses pembelajaran juga merupakan aspek penting yang harus senantiasa mendapatkan perhatian. Jadi dalam menilai keberhasilan suatu pembelajaran dengan menerapkan strategi *Index Card Match* dan *Small Group Discussion* yang merupakan strategi yang ada dalam model pembelajaran berbasis PAIKEM, hendaknya guru tidak hanya menilai aspek kognitif dari peserta didik saja. Akan tetapi, aktifitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran juga perlu mendapatkan penilaian seperti: mengajukan pertanyaan, aktif berdiskusi, mengemukakan pendapat, menyelesaikan tugas lebih cepat dari waktu yang ditentukan, kerjasama kelompok dll.

B. Analisis Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Strategi *Index Card Match* Dan *Small Group Discussion* Pada Pembelajaran Qur'an Hadits Di MTs asy-Syafi'iyah Jatibarang-Brebes.

1. Analisis Faktor-Faktor Pendukung

Setelah mengamati faktor-faktor pendukung yang ada, peneliti menilai bahwa faktor-faktor tersebut memang sangat penting

keberadaannya. Adanya kemauan dari seorang guru yang bersangkutan untuk menerapkan model pembelajaran berbasis PAIKEM khususnya strategi *Index Card Match* Dan *Small Group Discussion* pada pembelajaran Qur'an Hadits di MTs Asy-Syafi'iyah Jatibarang-Brebes merupakan nilai plus tersendiri. Karena tidak ada artinya guru memiliki kompetensi yang tinggi tentang PAIKEM, jika tidak disertai dengan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan /menerapkan PAIKEM dalam pembelajaran.

Adanya antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran juga sangat penting dalam penerapan PAIKEM. Karena tanpa adanya antusiasme tersebut niscaya suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif efektif, dan menyenangkan tidak akan terwujud.

Adanya dukungan dari pihak Kepala Madrasah dengan akan mengadakan pelatihan PAIKEM untuk guru-guru yang ada di lingkungan MTs Asy-Syafi'iyah dan kelengkapan sarana-prasarana pembelajaran juga sangat mempengaruhi keberhasilan dari penerapan PAIKEM terutama penerapan strategi *Index Card Match* Dan *Small Group Discussion*.

Kelengkapan sarana-prasarana pembelajaran yang dimiliki oleh MTs Asy-Syafi'iyah seperti perpustakaan, laboratorium, laptop dan LCD, hendaknya dapat digunakan lebih maksimal lagi dalam kegiatan belajar mengajar. Karena dalam penerapan model pembelajaran PAIKEM dibutuhkan adanya keragaman media pembelajaran.

2. Analisis Faktor-Faktor Penghambat

Selain adanya faktor-faktor yang mendukung dalam pelaksanaan model pembelajaran berbasis PAIKEM strategi *Index Card Match* dan *Small Group Discussion*, ada juga faktor-faktor yang menghambat. Dari faktor-faktor penghambat yang ada hendaknya tidak dijadikan penghalang dalam menerapkan model pembelajaran berbasis PAIKEM khususnya dalam pembelajaran Qur'an Hadits kelas VII MTs Asy-Syafi'iyah Jatibarang-Brebes.

Kurang fahamnya peserta didik tentang pelaksanaan model pembelajaran berbasis PAIKEM strategi *Index Card Match* dan *Small Group Discussion* dan masih malu-malu dalam mengungkapkan gagasan mereka merupakan hal yang dapat dimaklumi, karena peserta didik sudah terbiasa dengan metode ceramah yang biasanya dipakai oleh kebanyakan guru dan sedikitnya kesempatan untuk mengungkapkan gagasan-gagasan mereka.

Masih sedikitnya guru yang faham tentang model pembelajaran berbasis PAIKEM juga termasuk hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Karena keberhasilan penerapan suatu model pembelajaran dipengaruhi juga oleh adanya kerjasama antar guru. Sebagai contoh misalnya guru Qur'an Hadits ingin memajang hasil belajar/karya peserta didik dalam bentuk pohon ilmu/digantung di ruangan kelas, akan tetapi wali kelas merasa keberatan karena menganggap hal tersebut akan menjadikan ruangan kelas terlihat berantakan/kurang rapih. Akibat dari keberatan wali kelas tadi, maka guru Qur'an Hadits mengurungkan niatnya untuk memajang hasil belajar/karya peserta didik. Wali kelas tidak memahami bahwa keberadaan pajangan berupa hasil belajar/karya peserta didik dalam model pembelajaran berbasis PAIKEM merupakan hal yang dapat memberikan motivasi belajar peserta didik. Mereka akan merasa senang, bangga apabila hasil belajar/karya mereka merasa dihargai dan mereka akan berlomba-lomba untuk meningkatkan kemampuan mereka agar hasil belajar/karyanya dapat selalu dipajang di dalam kelas. Hanya hasil belajar/karya peserta didik yang mempunyai nilai tinggilah yang akan dipajang di depan kelas.

Keberadaan alat peraga sangat mendukung dalam pelaksanaan model pembelajaran berbasis PAIKEM. Alat peraga akan sangat membantu dalam penyampaian suatu materi. Alat peraga yang digunakan tidak harus yang harganya mahal serta mempunyai teknologi tinggi akan tetapi guru dapat membuat alat peraga sendiri sesuai dengan kebutuhan dengan memanfaatkan barang-barang bekas/barang-barang yang ada di

lingkungan sekitar seperti kardus, koran bekas maupun daun pohon. Contohnya ketika akan menerangkan tentang bagaimana proses penulisan Al-Qur'an pada zaman Nabi? Guru dapat memperagakan daun pohon tersebut bahwasanya dulu para shahabat menulis Al-Qur'an yang disampaikan oleh Nabi dengan menggunakan daun pohon / pelepah kurma.

Penerapan model pembelajaran berbasis PAIKEM dalam suatu pembelajaran di sekolah maupun madrasah perlu untuk senantiasa diupayakan. Hal ini dikarenakan model pembelajaran berbasis PAIKEM dapat membangkitkan selera belajar peserta didik sehingga timbul rasa butuh seperti rasa butuhnya seseorang ingin makan. Tentunya perilaku yang muncul dari seseorang yang ingin makan adalah mengambil piring, nasi, sendok dan yang lain tanpa ada beban atau paksaan, kemudian makan dengan lahap, gembira dan senang. Dia sangat tahu dan menyadari akibat dari tidak makan, terlambat makan dan makan tidak teratur. Akhirnya tanpa terasa dia kenyang, tetap sehat, dan penuh dengan energi.¹

Jika perilaku belajar peserta didik seperti seseorang yang butuh akan makan, maka berawal dari rasa butuh pada diri peserta didik, ia akan berangkat ke sekolah dengan senang, mengambil media belajar, membaca, mempelajari dan mendiskusikannya dengan penuh kegembiraan. Akhirnya tanpa terasa ia pandai. Dalam benak diri peserta didik tersebut, ia tahu dan menyadari akibat dari belajar yang tidak sungguh-sungguh dan ia pun menyadari betul akibat dari belajar yang tidak teratur.²

Jika peserta didik sudah merasa butuh, maka ia juga akan mengikuti pembelajaran dengan rasa senang, penuh antusias, motivasi, dan ia juga akan melakukan belajar mandiri untuk mendapatkan pengetahuan dan materi.

¹Moh. Durori, *Konsep dan Penerapan Model Belajar Mandiri*, (Purwokerto: Mitra Mas, 2002), hlm. 8.

²*Ibid.*